**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Teologi sebagai ilmu yang membahas tentang soal-soal ke-Tuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, adapun akal dan wahyu digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal, sebagai daya berfikir yang ada pada diri manusia, berusaha keras untuk mencapai pengetahuan Tuhan. Wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Konsepsi ini dapat dijelaskan bahwa Tuhan berdiri di puncak alam wujud dan manusia di kakinya berusaha dengan akalnya untuk sampai kepada Tuhan, dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia, diperbandingkan dengan ke Maha Kuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul[[1]](#footnote-1)

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah mempunyai banyak sekali kelebihan jika dibandingkan dengan mahkluk- mahkluk ciptaan Allah Swt yang lainnya. Bukti otentik dari kebenaran bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara mahkluk yang lain adalah Q.S. At-Tin: 4 sebagai berikut:

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ٤

Artinya: *“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”[[2]](#footnote-2)*

Akal adalah daya pikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang dipikirkan. Akal dalam pengertian Islam, tidaklah otak, tetapi daya fikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya yang sebagai digambarkan dalam al Quran, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia, Yaitu Tuhan. Akal juga bermakna tali pengikat atau penghalang, yang berarti penghalang seseorang terjerumus dalam kesalahan dan keburukan[[3]](#footnote-3). Akal seperti itulah yang menjadi dasar pemikiran yang harus diraih. Akal memiliki batasan terhadap agama. Dalam setiap agama terdapat ajaran yang tidak mampu di jangkau oleh akal. Dan bukan dalam lingkup yang bertentangan dengan akal.

Dengan akal manusia mampu memahami al-Qur’an sebagai wahyu yang diturunkan lewat Nabi Muhammad, dengannya juga manusia mampu menelaah kembali sejarah Islam dari masa lampau. Setelah Nabi SAW wafat, permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Oleh karena itu, masalah-masalah yang muncul namun belum ada tuntunan penyelesaiannya baik dalam al-Quran maupun as-Sunnah untuk mengatasinya maka muncullah jalan ketiga yakni Ijtihad. Ijtihad adalah upaya yang dilakukan guna mencapai pengetahuan tentang ajaran Nabi Muhammad Saw dengan tujuan mengikuti ajaran beliau di samping mengaitkan permasalahan-permasalahan baru ke dalam kaidah yang telah disimpulkan dari al-Qur’an dan hadits Nabi.

Dalam ajaran agama yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, yaitu melalui akal dan wahyu. Akal adalah anugerah yang diberikan Allah Swt yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, memahami, merenungkan, dan memutuskan. Akal ini juga lah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah Swt lainnya seperti dibahas sebelumnya. Sedangkan wahyu adalah penyampaian sabda Allah swt kepada orang yang menjadi pilihannya untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan dan panduan hidup agar dalam perjalanan hidup senantiasa pada jalur yang benar. Menurut Muhammad Syahrur wahyu adalah salah satu dari bentuk pengetahuan khusus. Yang merupakan transformasi pengetahuan-pengetahuan, perintah-perintah serta larangan-larangan melalui beberapa cara yang oleh al-kitab diidentifikasi dalam bentuk-bentuk berikut:

1. Wahyu yang di program secara esensisal ( subjektif)
2. Wahyu secara kongkrit ( melalui pendengaran dan penglihatan)
3. Wahyu melalui bisikan-bisikan halus ke dalam hati
4. Wahyu melalui mimpi
5. Wahyu abstrak
6. Wahyu yang berupa suara melalui pendengaran.[[4]](#footnote-4)

Sedangkan akal menurut Imam Khalil” akal adalah lawanan dari *al-jahl* ( kebodohan).[[5]](#footnote-5) Akal sering digunakan untuk pengertian ‘ pikiran’ namun sebenarnya ia memiliki makna yang lebih tinggi dan metafisis, sebagaimana yang digunakan dalam terminology filsafat Islam, yaitu *intellect* dan *nous[[6]](#footnote-6)*

Akal dan wahyu mempunyai peran yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Wahyu diturunkan Allah Swt kepada manusia yang berakal sebagai petunjuk untuk mengarungi lika-liku kehidupan di dunia ini agar bisa selamat hingga akhirat nanti. Akal tidak serta merta mampu memahami wahyu Allah Swt, akan tetapi panca indera manusia yang menyertainya untuk dapat memahami wahyu yang diturunkan Allah Swt. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara wahyu sebagai kebenaran yang mutlak karena berasal dari tuhan dengan perjalanan hidup manusia.

Menurut M. Yunan Yusuf, seberapa besar kapasitas akal yang diberikan akan menentukan corak pemikiran keagamaan yang ditampilkan suatu tokoh/aliran. Bagi yang memberikan kapasitas besar, ia akan bercorak rasional. Sebaliknya, yang memberikan kapasitas kecil, ia akan bercorak tradisional. Perhatian dan polemik pemikiran yang berhubungan dengan akal dan wahyu tidak hanya melanda pemikiran Islam klasik. Dalam konteks kekinian, di Indonesia sendiri dapat dijumpai masalah tersebut pada M. Quraish Shihab. Dalam bukunya *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Judul buku ini mengingatkan kita pada sebuah hadis terlepas dari perdebatan tentang kualitasnya yang memuat relasi agama dan akal, “Agama adalah akal, dan tidak dianggap beragama siapa yang tidak memiliki akal”. Sebagian ajaran agama memang dapat dimengerti oleh akal, tapi tidak sedikit yang masih menyimpan misteri kalau kita pikirkan. Terlihat jelas bahwa Quraish Shihab mengakui penting peranan akal dalam memahami agama/wahyu, namun di sisi lain akal juga memiliki keterbatasan, dalam tulisannya beliau mengatakan “ dalam Islam tidak ada dogma” artinya ada kewajiban setiap yang beragama adalah berpikir menggunakan akal.[[7]](#footnote-7)

Polemik pemikiran tentang akal dan wahyu ini telah menjadi perbincangan yang cukup menarik di antara kalangan cendekiawan muslim di Indonesia.M. Quraish Shihab mengingatkan akan bahayanya akal jika diberi peranan melebihi porsinya. Meski penghormatan Islam terhadap akal sedemikian besar, bukan berarti seseorang lantas semaunya mempergunakan akal, seseorang lantas diperbudak oleh akalnya sendiri. Hingga, setiap masalah dihadapi hanya oleh kekuatan akalnya. Terlebih dalam masalah yang berkaitan dengan agama. Kelompok yang berprinsip bahwa naql (wahyu/nash) tidak boleh bertentangan dengan akal. Oleh karena itu, setiap masalah syari'at bisa dicerna oleh akal. Dan jika ada suatu nash yang nampak (menurut mereka) bertentangan dengan akal, niscaya mereka akan mena`wilkan nash tersebut, sehingga selaras dengan akalnya. Pola pikir semacam inilah yang akhirnya menjungkir balikkan nash-nash yang telah dipahami dan diyakini oleh para *salafu al- ummah* dulu. Dari pola pemahaman yang demikian, lantas lahir beragam ta`wil, yang pada hakekatnya dapat menafikan sifat-sifat Allah Swt, nikmat dan adzab kubur, surga dan neraka, qada dan qadar Allah Swt.

Dari pemaparan dengan berbagai alasan dan polemiknya, maka penulis tertarik untuk membahas Akal dan Wahyu dalam pemahaman M.Quraish Shihab, penulis memilih sudut pandang beliau kerena beliau salah satu cendikiawan muslim yang ahli dalam bidang tafsir yang telah menghasilkan suatu karya tafsir modern dan telah menghasilkan banyak tulisan lainnya, juga pemikiran beliau yang fleksibel dan kontekstual, sehingga sangat layak pemikirannya untuk dikaji. Dan diharapkan mendapat suatu pengertian yang lebih komprehensif tentang akal dan wahyu. Pada akhirnya nanti akan terlihat implikasi teologi dari konsep akal dan wahyu menurut pemikiran M.Quraish Shihab.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep akal dan wahyu menurut Quraish Shihab?
2. Bagaimana Fungsi akal dan wahyu menurut Quraish Shihab?
3. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Konsep akal dan wahyu menurut Quraish Shihab
2. Untuk Mengetahui Fungsi akal dan wahyu menurut Quraish Shihab

Adapun Manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keingintahuan penulis selama ini terhadap akal dan wahyu dalam pemikiran M. Quraish Shihab dan bagi pembaca atau masyarakat agar bisa memahami dan menyelaraskan akal dan wahyu dalam kehidupan sehari-hari demi kesejahteraan hidup bersama.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan khususnya ilmu pengetahuan Islam, terutama di Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat UIN Raden Fatah Palembang, yang nantinya juga bisa dijadikan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.
3. **Metode Penelitian**
4. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Reseach*), yaitu tela’ah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan[[8]](#footnote-8)

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutic, yang merupakan salah satu metode dan anlisa secara linguistik. Hermeneutika sebagai dasar metodologis ilmu sejarah dapat dilihat seperti peristiwa sejarah yang dapat dipahami dengan tiga proses. Menurut Dilthey tiga proses tersebut adalah. *Pertama*, memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli. *Kedua*, memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah, dan *ketiga*, menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan-gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup[[9]](#footnote-9). Maka sejarah dapat ditemukan dalam sistem hubungan dinamis yang saling tumpang tindih dalam proses sejarah, dan oleh karenanya semua peristiwa sejarah harus diinterpretasi ulang dalam setiap generasi. Itu artinya analisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik untuk melihat kontekstualisasi daripada pokok bahasan.

1. **Sumber Data**

Sumber datanya berasal dari sumber data primer dan data sekunder:

a) Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung dalam hal ini adalah kitab tafsir al-misbah dan buku-buku karya M. Quraish Shihab misalnya, Membumikan al-Qur’an, secercah cahaya ilahi, lentera hati dll.

b) Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.[[10]](#footnote-10)Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan akal dan wahyu

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, dan teknik yang digunakan untuk mendapat data berupa dokumentasi atau barang tertulis, mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.[[11]](#footnote-11) termasuk sebagai pendukung mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkenaan dengan akal dan wahyu sebagai literatur.

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisa secara baik secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu memaparkan masalah tersebut dengan data yang ada dengan pendekatan hermeneutic seperti yang telah dijelaskan di atas, sehingga maksud dan tujuan penelitian bisa tercapai.

Adapun analisa hermeneutik yang digunakan untuk menganalisa hasil kajian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut;

Langkah-Langkah Pendekatan Hermeneutika. Dibandingkan dengan metode fenomenologi yang mencoba mengungkapkan dan mendiskripsikan hakekat filsafat, sejarah politik, kebudayaan-kebudayaan dan agama[[12]](#footnote-12), maka metode hermeneutika mencoba memahami kebudayaan melalui interpretasi. Karena pada mulanya metode ini diterapkan untuk menginterpretasikan teks-teks keagamaan, maka tidak heran jika tradisi tekstualitas masih tetap melekat, dalam arti masih mendudukan teks sebagai perhatian sentral. Sehingga langkah-langkah yang perlu diikuti dalam melakukan penelitian dengan pendekatan hermeneutik adalah sebagai berikut:

1.      Telaah Atas Hakekat Teks

Wujud teks adalah tulisan dan yang ditulis adalah bahasa, maka yang menjadi pusat perhatiannya adalah hakekat bahasa. Sebagaimana diketahui, bahasa merupakan alat komunikasi, alat menyempaikan sesuatu. Sebagai akibatnya, terdapat hubungan antara ‘alat penyampaian’ dan ‘apa yang disampaikan’. Tujuan dari metode ini adalah mengerti tentang apa yang disampaikan dengan cara menginterpretasikan alat penyampaiannya, yaitu teks atau bahasa tulis.

2.      Proses Apresiasi.

Proses ini, sesungguhnya adalah bentuk ketidakpuasan atas kebenaran tekstual. Karena itu, proses ini mencoba mengapresiasikan secara historis penulis atau pengarang teks. Menurut Dilthey, sebuah teks mesti diproyeksikan kebelakang dengan melihat tiga hal: a). Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku sejarah yang berkaitan dengan teks. b). Memahami makna aktivitas mereka pada hal yang berkaitan langsung dengan teks. c). Menilai peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat teks tercipta.[[13]](#footnote-13)

3.      Proses Interpretasi

Inilah bentuk terakhir dari proses pengkajian dengan pendekatan hermeneutika. Ketika berhadapan dengan teks maka pembaca dinyatakan dalam situasi hermeneutika, yaitu berada pada posisi antara masa lalu dan masa kini, atau antara yang asing dan yang tak asing. Masa lalu dan asing karena tidak mengetahui masa lalu teks dan masa kini dan tak asing karena mengetahui teks yang sedang dihadapi. Agar benar-benar memperoleh interpretasi yang benar (sesuai dengan pencipta teks), maka pembaca atau peneliti juga dituntut memiliki kesadaran sejarah, karena salah dalam memahami sejarah maka proses hermeneutika akan menjadi keliru[[14]](#footnote-14).

1. **Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian sudah banyak meneliti tentang hubungan akal dan wahyu sekaligus tentang pemikiran M. Quraish Shihab. Berikut ini sebagian hasil penelitian yang membahas tentang pemikiran M. Quraish Shihab

Taufiqurrahman (UIN Sunan Kalijaga, 2008) yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Taubat Menurut Quraish Shihab*. Penelitian ini berisi mengenai penafsiran-penafsiran Quraish shihab dalam tafsir Al- Mishbah tentang ayat-ayat taubat dari kesyirikan, kemunafikan, dan kemurtadan. Dalam meneliti penafsiran ini, peneliti menggunakan metode tafsir maudhu’i.[[15]](#footnote-15)

M. Ali Munif (UIN Sunan Kalijaga, 2001) dalam bentuk skripsi dengan judul *Lailatul Qadr Menurt Penafsiran M. Abduh dan Quraish Shihab (Perspektif Surat Al-Qadr).* Penelitian ini berupa penelitian dengan pendekatan studi komparatif, yakni membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut. Isinya ialah membahas tentang perbandingan penafsiran antara kedua tokoh tersebut khusus tentang malam Lailatul Qadr pada bulan Ramadhan.[[16]](#footnote-16)

Arman Hikmawan dalam skripsinya yang berjudul *“ akal dan wahyu dalam padangan Harun Nasution dan M. Quraish Shihab*”. Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2009. Yang berisi tentang pandangan aliran kalam mengenai akal dan wahyu diantaranya aliran salafiyah, mu’tazilah dan asy a’riyah. Kemudian berisi tentang padangan kedua tokoh mengenai akal dan wahyu.[[17]](#footnote-17)

Achmad khomaidi dalam skripsinya yang berjudul *“akal dan wahyu dalam persfektif Harun Nasution”* . Jurusan Aqidah Filsafat UIN Syarif Hidayatullah 2005. yang berisi tentang biografi dan karya-karya harun Nasution, pengertian akal dan wahyu menurut pandangan para ulama’ , tolog dan filosof kemudian analisis akal dan wahyu dalam pandangan Harun Nasution.[[18]](#footnote-18)

*Rasionalitas al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, Karya M. Quraish Shihab Terbitan Lentera Hati, Edisi Baru Cetakan 1 April 2006, berisi tentang seluk beluk yang menceritakan tentang al-qur’an dan sedikit menceritakan seorang M.Abduh, buku ini membahas tentang pemikiran M.Abduh yang sangat rasional bahkan melebihi rasionalisme muktazilah.[[19]](#footnote-19)

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca dari sitematika, maka penulis akan membagi menjadi empat bab, yang terdiri dari :

Bab pertama adalah sebagai langkah awal untuk menghantarkan kepada pemahaman bab berikutnya. Dalam bab ini tercakup sub-sub yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah Akal dan Wahyu dalam Islam, yang berisi, akal dan wahyu dalam al-Qur’an dan Hadits dan akal dan wahyu menurut Pandangan Aliran teologi.

Bab ketiga berisi tentang akal dan wayu dalam perspektif M. Quraish Shihab. Yaitu meliputi, Biografi M. Quraish Shihab, akal dan wahyu menurut Qurais Shihab, hubungan akal dan wahyu menurut Quraish Shihab.

Bab keempat yang merupakan akhir dari penulisan skripsi yakni Penutup, akan memaparkan kesimpulan akhir pembahasan, kemudian saran-saran.

1. Harun Nasution, *Teologi Islam’Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* Jakarta,UI Press, 1986, Cet Ke-5, hlm. 79 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir Perkata*, Bandung, Pondok Yatim Al-Hilal, 2010, hlm, 597 [↑](#footnote-ref-2)
3. M. Quraish Shihab, *lagika agama : kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam islam,* Jakarta, lentera hati, 2017, hlm 273 [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Syahrur, *Rahasia Umur, Rizki dan Amal*, Bandung , NAUNSA, 2007, Cet Ke-1, hlm, 266 [↑](#footnote-ref-4)
5. Muhammad Syahrur, *Rahasia Umur, Rizki dan Amal*,……..hlm, 127 [↑](#footnote-ref-5)
6. M. Abdul Mujieb Dkk, *Ensiklopedia Tasawwuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta, Hikmah, 2009, hlm, 59 [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Quraish Shihab, *logika agama,…………….* hlm,49 [↑](#footnote-ref-7)
8. Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah,* Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2015, hlm, 7. [↑](#footnote-ref-8)
9. Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani; Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta, QALAM, 2002, hlm, 32. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian ,* Jakarta, Raja Grafindo, 1998, hlm. 85 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian ,…………………* hlm. 149 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Yogyakarta, ITTIQA Press, , 1998, hlm, 22 [↑](#footnote-ref-12)
13. E. Sumarnoyo, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, PT Kanisius, 2003, Cet Ke-5, hlm. 57 [↑](#footnote-ref-13)
14. M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung, Nuansa, 2001, Cet Ke-1 hlm. 221-223. [↑](#footnote-ref-14)
15. Taufiqurrahman, *Penafsiran Ayat-Ayat Taubat Menurut Quraish Shihab*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008 [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Ali Munif, *Lailatul Qadr Menurt Penafsiran M. Abduh dan Quraish Shihab (Perspektif Surat Al-Qadr),* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001 [↑](#footnote-ref-16)
17. Arman Hikmawan, A*kal dan Wahyu dalam padangan Harun Nasution dan M. Quraish Shihab*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009 [↑](#footnote-ref-17)
18. Achmad khomaidi, A*kal dan wahyu dalam persfektif Harun Nasution*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005 [↑](#footnote-ref-18)
19. M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, Jakarta, Terbitan Lentera Hati, Edisi Baru Cetakan 1 April 2006 [↑](#footnote-ref-19)